

Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Siswa Memanfaatkan TIK terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Khaerunnisa*

Abstract: *The aim of this research was to find the effect of learning models and student's ICT competence on the learning outcomes of Indonesian language. The research was conducted at the SMK Negeri 17 Jakarta involving samples of 36 students that selected randomly. The result of the study was analyzed with two-way analysis of variance (ANOVA) and followed by Tukey's test. The results indicate: (1) learning outcomes of the students group using CTL model is higher than expository model; (2) there is an interaction effect of learning model and students' ICT competence; (3) contextual model brings higher learning outcomes of bahasa to the students group of higher ICT competence; (4) expository model brings higher learning outcomes of bahasa to the students group of lower ICT competence.*

Keywords: *learning model, Contextual Teaching Learning, Expository Teaching Learning, Indonesian Language, ICT competence.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh model pembelajaran dan kemampuan siswa memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan metode eksperimen desain treatment by level 2x2. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 17 Jakarta dengan sampel sebanyak 36 siswa. Pemilihan kelompok dilakukan secara acak. Analisis data menggunakan ANAVA dua jalur dan uji Tukey. Hasil penelitian: (1) hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang menggunakan model CTL lebih tinggi dibanding yang menggunakan model pembelajaran ekspositori; (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa memanfaatkan TIK; (3) model CTL memberikan hasil belajar yang lebih tinggi bagi siswa yang memiliki kemampuan memanfaatkan TIK tinggi; (4) hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan memanfaatkan TIK rendah.*

Kata kunci: *model pembelajaran, kontekstual, ekspositori, belajar bahasa Indonesia, kemampuan memanfaatkan TIK.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa remi bangsa dan negara Indonesia, hal tersebut menjadi ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dan pasal 36 UUD 1945, yakni sebagai bahasa pemersatu bangsa. Sebagai bahasa pemersatu, pembelajaran bahasa di sekolah harus dilakukan secara tepat. Data Pusat Penelitian Pendidikan Balitbang menunjukkan bahwa selama tahun 2010-2013, nilai rata-rata hasil ujian nasional bahasa Indonesia SMK selama 3 (tiga)

tahun berturut-turut selalu terendah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Rendahnya hasil belajar yang diwakili oleh rendahnya nilai UN merupakan salah satu indikator ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulisma (2005 : 42) juga diindikasikan dengan pembelajaran bahasa yang tidak menarik, terjadi kekakuan dalam proses pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang tidak tercapai dengan baik.

* Hairun Nissa, Pustekkom Kemdikbud Jl RE. Martadinata, Ciputat – Tangerang Selatan, Banten 15411, Telepon: 021-7418808 Email: hairun.nissa@kemdikbud.go.id

Materi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu sebagian besar siswa menganggap dirinya sudah cakap dan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, walaupun kenyataannya tidak demikian. Setiap hari siswa menggunakan bahasa Indonesia, sering mendengarkan orang berbahasa Indonesia, membaca buku pelajaran atau surat kabar dan lain-lain yang kesemuanya menggunakan bahasa Indonesia. Anggapan semacam ini akan menimbulkan sikap kurang simpatik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Sikap semacam itu akan semakin bertambah besar jika guru bahasa Indonesia tidak mengupayakan model pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat yang dapat membuat siswa aktif dan iklim pembelajaran menjadi kondusif.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pemilihan model. Guru selain harus menguasai materi pembelajaran, diharuskan juga menguasai model pembelajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami kemampuan dan karakteristik peserta didik. Banyaknya model pembelajaran yang dikuasai seorang guru tidak menjamin keberhasilan proses belajar mengajar, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal maka pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa adalah hal yang mutlak dilakukan oleh guru. Berdasarkan kondisi tersebut maka variabel bebas pertama dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dan variabel bebas kedua adalah tingkat kemampuan siswa memanfaatkan TIK. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran kontekstual akan memberi banyak keuntungan kepada siswa dan guru. Guru dapat memberikan materi pembelajaran secara lebih bermakna dan berguna bagi kehidupan sosial siswa, sedangkan siswa dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam pembelajaran. Hasil akhir dari pembelajaran, diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan, perubahan sikap dan keterampilan yang dapat membentuknya menjadi manusia yang lebih berkarakter. Berdasarkan kondisi tersebut maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan harapan pemilihan model pembelajaran yang

sesuai dengan kemampuan siswa akan meningkatkan hasil belajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia secara keseluruhan antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori?; (2) apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan siswa memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia?; (3) apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran ekspositori pada siswa dengan tingkat kemampuan memanfaatkan TIK tinggi; dan (4) apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran ekspositori pada siswa dengan tingkat kemampuan memanfaatkan TIK rendah.

Hakikat Belajar

Para ahli psikologi dan pendidikan menjabarkan pengertian belajar sesuai dengan bidang keahlian dan penelitian yang mereka lakukan. Belajar menurut Carlson (1994: 432) adalah proses pengalaman mengubah sistem saraf kita dan karenanya juga mengubah perilaku kita. Perubahan ini mengacu pada ingatan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hergenhahn dan Olson (2008: 8), belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body states* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan, atau obat-obatan. Smaldino, Lowther, dan Russel (2011: 11) menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Berbagai definisi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang baik dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotor) yang diperoleh dengan jangka waktu tertentu melalui latihan dan pengalaman. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bukan dikarenakan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Perubahan yang terjadi akibat proses belajar bersifat menetap. Setelah menempuh proses belajar seseorang biasanya

akan lebih berpengetahuan, lebih terampil dan menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan.

Hasil belajar terkait erat dengan tujuan pembelajaran. Dilihat dari kawasan (domain) atau bidang yang dicakup, tujuan-tujuan pembelajaran dapat dibagi atas: (1) tujuan kognitif; (2) tujuan afektif; dan (3) tujuan psikomotor. Tujuan kognitif adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berpikir/ intelektual. Bloom (1956: 18) membagi domain kognitif menjadi 6 kategori, yaitu: *knowledge* (pengetahuan/ ingatan), *comprehension* (pemahaman), *aplication* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis) dan *evaluation* (evaluasi). Tingkatan dalam domain kognitif ini dikenal dengan nama taxonomi Bloom.

Taxonomi bloom di revisi oleh Anderson et. al. (2002: 214).Jumlah kategori asli, yaitu enam, tetap dipertahankan namun dengan beberapa perubahan penting. Dimensi dari taksonomi Bloom yang direvisi Anderson et. al. terlihat pada Gambar 1.

		Dimensi Proses Kognitif					
		Mengingat	Memahami	Aplikasi	Analisis	Evaluasi	Mencipta
		Berfikir Tingkat Rendah			Berfikir Tingkat Tinggi		
Dimensi Pengetahuan	Faktual						
	Konseptual						
	Prosedural						
	Meta-kognitif						

Hasil belajar Bahasa Indonesia

Brown (2008: 6) berpendapat bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri seseorang secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku cerdas.

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting, setiap bahasa di dunia, secara khusus mempunyai fungsi tersendiri, termasuk bahasa Indonesia. Arifin dan Amran (2012: 12) mengatakan bahasa

Indonesia berfungsi sebagai berikut: (1) lambang kebanggaan nasional, artinya bahasa Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita; (2) lambang identitas nasional, artinya bahasa Indonesia dikembangkan sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur asing yang tidak benar-benar diperlukan; (3) Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dapat dihindarkan; dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai sukubangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan bangsa Indonesia. Adapun ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan acuan kurikulum meliputi empat aspek yaitu: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) menulis.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia SMK, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah: (1) mampu memahami wacana lisan dalam kegiatan penyampaian dan penerimaan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan; (2) mampu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penyampaian informasi yang berkaitan dengan pekerjaan; (3) mampu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis berupa teks, grafik, dan tabel yang berkaitan dengan pekerjaan; dan (4) mampu menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penyampaian informasi dalam bentuk teks, grafik, dan tabel yang berkaitan dengan pekerjaan. Jabaran tujuan di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa menekankan pada keterampilan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa terutama terkait keahlian/pekerjaan.

Hasil belajar Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah penguasaan kemampuan kognitif siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagian materi untuk siswa kelas 11 semester I SMKN 17 Jakarta yang ditunjukkan pada Tabel 1.

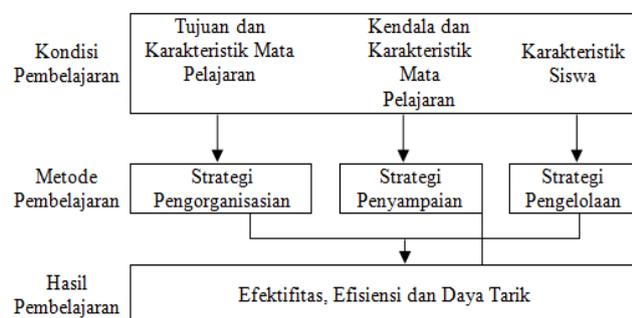
Tabel 1. Standar kompetensi dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia (referensi?)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madia	Menggunakan kalimat tanya/ pernyataan dalam konteks bekerja
	Menerapkan pola gilir dalam berkomunikasi
	Bercakap-cakap secara spontan dengan mitra bicara dalam konteks bekerja

Model pembelajaran

Menurut Joice dan Weil (1996: 7) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membantu siswa memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan makna ekspresi diri, serta mengajarkan bagaimana belajar. Sejalan dengan pendapat di atas, Rusman (2011: 133) menambahkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau di tempat lain.

Reigeluth (1993: 10) mengembangkan model pembelajaran secara komprehensif yang terdiri dari tiga variabel utama, yaitu: (1) kondisi pembelajaran (*instructional conditions*); (2) metode pembelajaran (*instructional methods*); dan (3) hasil pembelajaran (*instructional outcomers*). Diagram model pembelajaran Reigeluth disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Diagram Taksonomi Variabel Pembelajaran Reigeluth dan Merrill (1993)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dirumuskan bahwa model pembelajaran merupakan

pola umum yang terdiri dari urutan kegiatan, metode dan media untuk menyusun suatu materi pembelajaran dengan mengkondisikan siswa belajar secara efektif guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai pola umum kegiatan siswa dan guru, model pembelajaran berada pada garis kontinum sebagai representasi tingkat dominasi peran guru dan partisipasi aktif siswa. Makin besar peran guru, makin pasif partisipasi siswa; sebaliknya makin sedikit dominasi guru, makin besar peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kontekstual

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kontekstual. Johnson mendefinisikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya. Model pembelajaran CTL menuntun siswa pada delapan komponen utama yaitu: (1) melakukan hubungan yang bermakna; (2) melakukan kegiatan yang signifikan; (3) belajar yang diatur sendiri; (4) bekerja sama; (5) berpikir kritis dan kreatif; (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa; (7) mencapai standar yang tinggi; dan (8) menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2002: 25).

Menurut Nurhadi, Yasin, dan Agus (2003: 31) komponen utama model pembelajaran ekspositori ada tujuh. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Konstruktivisme (Constructivism), Hakikat dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menjadikan hal-hal yang dipelajari itu menjadi miliknya sendiri. Guru harus membimbing siswa membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri sehingga apa yang dipelajarinya itu menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi kehidupan mereka. Sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjadi landasan CTL, guru harus meyakinkan siswa bahwa mereka akan belajar lebih bermakna

dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Dengan demikian, prosedur inkuiri relevan untuk digunakan dalam pembelajaran kontekstual.

Menemukan (*Inquiry*), proses menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil proses mengingat materi yang disajikan guru, melainkan hasil dari menemukan sendiri fakta-fakta yang dipelajari. Guru harus selalu merancang kegiatan inkuiri ini dalam setiap pembelajaran yang dikelolanya. Kegiatan inkuiri yang dirancang guru meliputi: observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*). Kata kunci strategi inkuiri adalah '**siswa menemukan sendiri**'. Untuk menumbuhkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan menemukan sendiri tersebut, maka guru harus senantiasa mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan **bertanya**.

Bertanya (*Questioning*), Guru harus selalu menciptakan strategi yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong siswa untuk bertanya tentang apa yang dia inginkan untuk diketahui. Kegiatan bertanya dapat muncul dalam kelompok belajar yang partisipatif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) didalam kelas yang dikelolanya.

Masyarakat Belajar (*Learning Society*), dapat terjadi apabila terdapat komunikasi dua arah. Seorang guru yang menjelaskan sebuah topik kepada siswa bukanlah contoh masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar, beberapa siswa saling belajar satu sama lain. Tugas guru adalah mengelola kelas agar antara siswa dan guru, antara siswa dan siswa lain terjadi saling bertanya, saling menjawab, saling bertukar pikiran, bertukar gagasan, dan saling bertukar pengalaman.

Ketika seorang siswa tampil menyajikan hasil diskusi atau hasil kerjanya, siswa lain memperhatikan, mempelajarinya, dan membandingkannya dengan apa yang telah mereka peroleh atau yang telah mereka kerjakan. Penyajian hasil kerja seorang siswa atau sebuah kelompok dapat menjadi **model** bagi siswa atau kelompok yang lainnya.

Pemodelan (*Modeling*), ketika seorang guru atau salah seorang siswa membacakan puisi dimuka kelas, ia menjadi model bagi para siswa. Model dapat

didatangkan dari kelas lain atau dari luar sekolah. Guru dapat menghadirkan juara baca puisi atau penyair untuk membacakan puisi di depan kelas. Model dapat juga berupa rekaman audio atau audio visual.

Pemodelan ini, terutama dalam pembelajaran bahasa, jangan membuat proses pembelajaran menjadi terjebak pada proses peniruan tanpa proses internalisasi. Misalnya, siswa meniru intonasi, suara, mimik, gerak model yang ditampilkan. Oleh karena itu, setiap penampilan model harus dibahas di dalam kelompok atau secara klasikal oleh guru, agar siswa melakukan internalisasi dan mereka benar-benar menjadi subjek yang aktif dan kreatif.

Refleksi (*Reflection*), adalah sebuah proses perenungan yang dilakukan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang baru saja dipelajarinya dan yang sudah menjadi miliknya. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai bangunan pengetahuan dan keterampilan baru yang mengukuhkan, memperkaya, atau merevisi apa yang telah menjadi miliknya. Misalnya, siswa merenung: "Oh, selama ini saya keliru dalam membaca puisi. Saya tidak berusaha memahami dulu puisi yang hendak dibaca. Saya hanya meniru saja apa yang dilakukan teman-teman sewaktu membaca". Guru bertugas merancang proses refleksi ini dengan sebaik-baiknya sehingga bagian ini terasa oleh siswa sebagai kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus bermanfaat.

Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*), Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa. *Assesment* memberikan tekanan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar bahasa Indonesia para siswanya harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat para siswa berbahasa Indonesia, bukan pada saat para siswa mengerjakan tes bahasa Indonesia. Data yang diambil dari kegiatan siswa saat siswa melakukan kegiatan berbahasa Indonesia itulah yang disebut data *otentik*.

Selanjutnya, langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Kontekstual (Johnson, 2002)

No	Fase	Peran Guru
1.	Pembelajaran Pendahuluan (<i>pre instructional activities</i>)	Guru menyampaikan tujuan/ yang ingin dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, menggambarkan ruang lingkup materi, serta menjelaskan manfaat/kegunaan dari materi
2.	Penyampaian materi (<i>presenting instructional material</i>)	Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menekankan pada metode inkuiri, diskoveri, diskusi, dan penelitian mandiri agar siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, menemukan, menyimpulkan serta menemukan sendiri konsep yang dipelajari.
3.	Pemancingan penampilan siswa (<i>eliciting performance</i>)	Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menguasai materi melalui kegiatan latihan (<i>exercise</i>) dan praktikum. Orientasi kegiatan siswa pada penerapan dan alih pengetahuan dari konsep dan prinsip yang dipelajari dalam konteks dan situasi yang berbeda.
4.	Pemberian umpan balik (<i>providing feedback</i>)	Guru memberikan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat proses dan hasil pekerjaan siswa melalui penilaian otentik
5.	Kegiatan tindak lanjut (<i>follow up activities</i>)	Guru membantu siswa melakukan transfer pengetahuan yang baru dimilikinya melalui kegiatan refleksi, pemberian pengayaan dan remedial.

Model pembelajaran ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud

agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pembelajaran ekspositori identic dengan istilah *direct instruction* (pembelajaran langsung) atau *explicit instruction* (pembelajaran eksplisit) karena materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru secara keseluruhan baik konsep maupun prosedur materi, yang membantu siswa memahami secara keseluruhan materi dengan menekankan pada aspek kognitif (Sanjaya, 2008: 177).

Terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran ekspositori, menurut Sanjaya (2008: 177), yaitu pertama model ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam menyampaikan materi pembelajaran (ceramah). Kedua, biasanya materi pembelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Kemampuan memanfaatkan TIK

Secara harfiah kemampuan berasal dari kata “mampu”, menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “mampu” memiliki pengertian kesanggupan atau kecakapan, sedangkan kemampuan berarti seseorang yang memiliki kecakapan atau kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya untuk meningkatkan produktivitas kerja. Menurut Robbins (2008: 56), kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Sementara itu, Greenberg dan Baron (2003: 100-107) mendefinisikan kemampuan merupakan kapasitas mental dan fisik seseorang untuk melakukan berbagai tugas. Kemampuan dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kemampuan intelektual yang berkaitan dengan kapasitasnya dalam melakukan berbagai tugas kognitif dan kemampuan fisik yang berkaitan dengan kemampuan melakukan berbagai kegiatan fisik.

Teknologi informasi dan komunikasi dapat dikatakan sebagai ilmu yang diperlukan untuk mengelola informasi agar informasi tersebut dapat

dicari dengan mudah dan akurat. Isi dari ilmu tersebut dapat berupa teknik-teknik dan prosedur untuk menyimpan informasi secara efisien dan efektif. Informasi dapat dikatakan sebagai data yang telah terolah.

Jenis atau komponen-komponen TIK antara lain adalah komputer (PC), laptop, printer, LCD projector, internet, intranet, dan lain-lain. Ciri dari TIK terdiri dari 3 hal yang utama, yaitu: (1) perangkat keras (*hardware*); (2) perangkat lunak (*software*); dan (3) keterlibatan manusia sebagai penggunaanya (*userware*).

Di dalam penelitian ini, teknologi informasi dan komunikasi di sini akan lebih dititikberatkan pada pemanfaatan media (perangkat lunak maupun perangkat keras) yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan komputer dan internet.

Kemampuan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau yang disebut oleh Kozma (2008: 12) sebagai *technology and media literacy* adalah kemampuan seseorang dalam memilih alat yang benar, mengoperasikan peralatan dan aplikasinya, menggunakannya untuk mengelola, menganalisis, mengintegrasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk. Sejalan dengan itu, Potter (2004: 44) mengatakan kemampuan memanfaatkan media TIK merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal perangkat TIK itu sendiri serta kemampuannya tentang langkah-langkah menggunakan informasi dan berkomunikasi yang terdapat di dalamnya sesuai dengan keperluannya.

Pemanfaatan TIK di sekolah ditujukan agar siswa memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi di dalam menganalisis informasi, menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat, meningkatkan kemampuan siswa berfikir secara kritis, mengkomunikasikan, mengkolaborasikan, mengevaluasi dan mensintesis informasi yang dapat digunakan sebagai bekal dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam dunia kerja dan masyarakat. Secara khusus Heinich, et. al. (1996: 226) mengatakan pemanfaatan TIK di sekolah akan membantu siswa belajar lebih efektif dan guru dapat bekerja lebih efektif pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan metode eksperimen. Variabel penelitian terdiri dari satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Variabel terikat adalah hasil belajar Bahasa Indonesia, variabel bebas pertama adalah model pembelajaran, dan variabel bebas kedua adalah tingkat kemampuan siswa memanfaatkan TIK. Disain eksperimen menggunakan disain *treatment by level 2 x 2*.

Populasi target dalam penelitian ini adalah semua peserta didik SMK Negeri 17 Jakarta. Populasi terjangkau adalah semua peserta didik kelas 11 tahun ajaran 2013/2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage random sampling*. Komposisi anggota sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi sampel penelitian

Kemampuan siswa memanfaatkan TIK (B)	Model pembelajaran (A)		Total
	Kontekstual (A ₁)	Ekspositori (A ₂)	
Tinggi (B ₁)	9	9	18
Rendah (B ₂)	9	9	18
Total	18	18	36

Eksperimen dilakukan terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil. Pengukuran variabel terikat dilakukan melalui tes hasil belajar Bahasa Indonesia. Pengukuran variabel bebas melalui tes tingkat kemampuan memanfaatkan TIK. Kedua jenis instrumen disusun oleh peneliti dan sebelumnya telah diujicobakan untuk menentukan validitas dan reliabilitasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil belajar Bahasa Indonesia secara teoritik memiliki rentang skor 0 - 30, artinya skor maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 30 dan skor minimum adalah 0. Deskripsi data secara keseluruhan disajikan ke dalam delapan kelompok data penelitian dan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi data hasil belajar Bahasa Indonesia

Kelompok	n	Skor Min	Skor Max	Mean	Median	Modus	S	S ²
A1	18	15	29	21,06	19,75	16,30	4,77	22,76
A2	18	14	25	18,72	18,00	16,83	3,10	9,62
B1	18	14	29	20,94	19,50	17,10	4,8	23,82
B2	18	15	25	18,83	18,17	17,50	3,01	9,09
A1B1	9	19	29	25,11	25,40	25,79	2,89	8,36
A1B2	9	15	20	17,00	16,83	16,10	1,73	3,00
A2B1	9	14	20	16,78	16,75	16,50	1,79	3,19
A2B2	9	17	25	20,67	20,17	19,17	2,96	8,75

Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis komparatif, maka uji persyaratan analisis yang diharuskan adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians data variabel terikat untuk setiap kelompok yang dibandingkan. Pengujian normalitas menggunakan uji Liliefors, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Setelah pengujian persyaratan analisis terpenuhi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan ANAVA dua jalur. Jika terdapat interaksi maka dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey.

ANAVA dua jalur

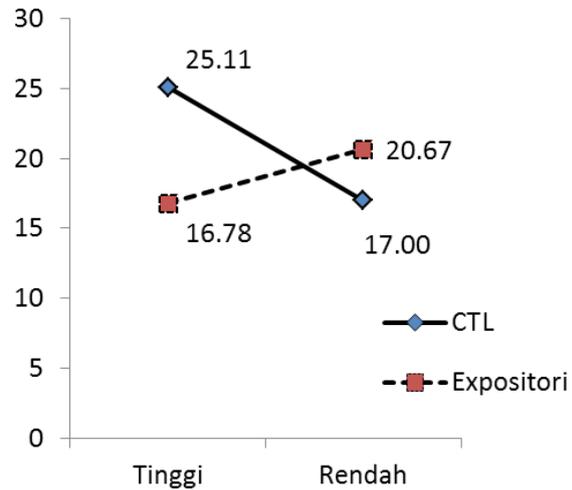
Penggunaan ANAVA dua jalur bertujuan untuk melihat dua pengaruh utama dan satu pengaruh interaksi. Pengaruh utamanya adalah perbedaan penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dan pengaruh tingkat kemampuan siswa memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Pengaruh interaksi yaitu pengaruh penggunaan model pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Tabel anava dua jalur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tabel ANAVA dua jalur

Sumber Varians	db	JK	RK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
Model Pembelajaran	1	49,00	49,00	8,41**	4,15	7,5
Kemampuan TIK	1	40,11	40,11	6,88*	4,15	7,5
Interaksi (AxB)	1	324,00	324,00	55,61**	4,15	7,5
Dalam Kelompok	32	186,44	5,83			
Jumlah	35	599,56				

Keterangan:
** = sangat signifikan

Interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan siswa memanfaatkan TIK dapat divisualisasikan secara grafis seperti tampak pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Visualisasi interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan siswa memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa:

Menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa skor rerata kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kontekstual sama dengan skor rerata kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori, karena $F_h = 8,41 > F_t = 4,15$ Dengan ditolaknya H_0 maka terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang sangat signifikan antara model pembelajaran kontekstual dengan model pembelajaran ekspositori.

Menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa skor rerata kelompok siswa yang mempunyai kemampuan memanfaatkan TIK tinggi sama dengan skor rerata kelompok siswa yang mempunyai kemampuan memanfaatkan TIK rendah, karena $F_h = 6,88 > F_t = 4,15$. Dengan ditolaknya H_0 maka terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang signifikan antara siswa yang mempunyai kemampuan memanfaatkan TIK tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan memanfaatkan TIK rendah.

Menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan siswa

memanfaatkan TIK, karena $F_h = 55,61 > F_t$. Dengan ditolaknya H_0 maka terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan siswa memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Uji Tukey

Hasil pengujian hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, maka analisis dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penghitungan uji Tukey ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil penghitungan uji Tukey

Kelompok	n	Q_h	Q_t	Keterangan
$A_1 - A_1$	18	4,10	4	Signifikan
$A_1B_1 - A_2B_2$	9	10,36	4,41	Signifikan
$A_1B_2 - A_2B_1$	9	4,56	4,41	Signifikan

Menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa skor rerata kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kontekstual sama dengan skor rerata kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori, karena $Q_h = 4,10 > Q_{tabel} = 4,00$. H_0 ditolak, H_1 diterima, dengan demikian maka skor rerata kelompok siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada skor rerata kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa skor rerata kelompok siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual sama dengan skor rerata kelompok siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori, karena $Q_h = 10,36 > Q_{tabel} = 4,41$. H_0 ditolak, dan H_1 diterima, dengan demikian skor rerata kelompok siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada skor rerata kelompok siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa skor rerata kelompok siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual sama

dengan skor rerata kelompok siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori, karena $Q_h = 4,56 > Q_{tabel} = 4,41$, sehingga H_0 di tolak dan H_1 diterima, dengan demikian skor rerata kelompok siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih rendah daripada skor rerata kelompok siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Pembahasan

Perbedaan hasil Belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran ekspositori. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien ANAVA (F) sebesar 8,41 yang ternyata sangat signifikan. Selain itu juga terbukti bahwa skor rata-rata siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual sebesar 21,06 lebih tinggi daripada skor hasil belajar rata-rata siswa yang mengikuti model pembelajaran ekspositori yaitu sebesar 18,72. Jadi dalam perbandingan antara model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran ekspositori, terdapat pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri seseorang secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya. Kecakapan berbahasa memiliki karakteristik yang berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum. Materi pelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya merupakan materi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Setiap harinya siswa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan untuk bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, materi tentang berbahasa yang baik dan benar akan lebih mudah diserap oleh siswa jika pengetahuan dan contoh-contoh persoalan yang dihadapi disesuaikan dengan pengalaman siswa

sehari-hari. Siswa akan banyak menemui contoh cara berbahasa Indonesia yang baik maupun yang tidak baik di dalam kehidupan sehari-hari dan mengkaitkannya dengan materi pelajaran di sekolah, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia akan lebih bermakna. Sebaliknya apabila pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan hanya menjelaskan teori dan ceramah dari guru seperti halnya dalam model pembelajaran ekspositori tentu pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi kaku dan membosankan. Hal itu karena sebagian besar materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih menuntut pada kemampuan menerapkan (penerapan) daripada kemampuan mengingat (hafalan).

Prinsip pembelajaran bahasa sangat sesuai dengan prinsip model pembelajaran kontekstual yang menekankan pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Karena ada kesesuaian antara proses mempelajari bahasa dengan model pembelajaran kontekstual maka wajar jika siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual memiliki hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti model pembelajaran ekspositori.

Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kelompok siswa yang memiliki kemampuan memanfaatkan TIK tinggi dan mengikuti model pembelajaran kontekstual mencapai hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki kemampuan memanfaatkan TIK tinggi yang mengikuti model pembelajaran ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran kontekstual berhubungan dengan kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas.

Demikian pula sebaliknya, pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan memanfaatkan TIK rendah yang mengikuti model pembelajaran kontekstual menunjukkan pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki

kemampuan memanfaatkan TIK rendah yang mengikuti model pembelajaran ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran ekspositori berhubungan dengan kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas.

Tingginya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK tinggi yang menggunakan model pembelajaran kontekstual terkait dengan sifat subyek didik dan interaksi pembelajaran yang tercipta oleh model pembelajaran kontekstual itu sendiri. Karakteristik siswa yang memiliki kecenderungan kemampuan memanfaatkan TIK tinggi memiliki inisiatif dan kemandirian yang tinggi dalam mencari sumber-sumber belajar lain di luar dari yang dijelaskan oleh guru. Dengan kata lain, mereka lebih suka melakukan kegiatan belajar secara bebas dengan sedikit bimbingan dari guru.

Sebaliknya siswa yang memiliki kecenderungan kemampuan memanfaatkan TIK rendah, penggunaan model pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa yang memiliki kecenderungan kemampuan TIK rendah, terkait dengan sifat subyek didik dan interaksi pembelajaran yang tercipta dalam model pembelajaran ekspositori. Sifat siswa dengan kemampuan memanfaatkan TIK rendah cenderung memiliki sifat suka melakukan kegiatan belajar dengan tuntutan, bimbingan dan bantuan guru. Mereka memiliki inisiatif dan kemandirian yang cenderung rendah dalam mencari sumber-sumber belajar lain di luar dari yang dijelaskan oleh guru. Oleh karena itu, dalam melakukan aktivitas belajar siswa cenderung lebih menyukai materi pembelajaran yang sudah terstruktur rapi dan tidak perlu dilakukan reorganisasi. Akibatnya, materi pelajaran yang sudah terorganisir dengan baik lebih menarik dan menguntungkan bagi siswa yang mempunyai kecenderungan kemampuan memanfaatkan TIK rendah.

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian: (1) terbukti hasil belajar Bahasa Indonesia kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori; (2) terbukti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa

memanfaatkan TIK terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia; (3) terbukti bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan memanfaatkan TIK tinggi; dan (4) terbukti bahwa model pembelajaran ekspositori memberikan hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan memanfaatkan TIK rendah.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: (1) Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada satu sekolah yang sama, peluang mereka melakukan interaksi terhadap materi pelajaran yang dieksperimenkan sangat tinggi. (2) Kontrol terhadap kemampuan Bahasa Indonesia bagi subyek penelitian hanya meliputi variabel model pembelajaran dan kemampuan memanfaatkan TIK. Hasil penelitian dapat saja dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti bakat, intelegensi, minat, motivasi, gaya belajar, lingkungan belajar, dan lain-lain yang tidak dikontrol., untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut. (3) Penilaian tentang bahasa mencakup banyak aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotor, akan tetapi dalam penelitian ini terbatas hanya pada aspek kognitif saja. (4) Materi Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian materi Bahasa Indonesia kelas XI SMK Bisnis dan Manajemen, Hasil penelitian mungkin berbeda apabila keterbatasan dalam penelitian ini dapat disempurnakan, untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Lorin W., Krathwohl, David R., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Wesley Longman Inch, 2001.
- Arifin, E. Zainal dan S. Amran Tasai. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Bloom, Benjamin S., *et.al. Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: David McKay, 1956.
- Brown, H. Douglas *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi Kelima*. USA: Pearson Education, Inc., 2008.
- Carlson, Neil R. *Physiology of Behavior*. Needham: Allyn and Bacon, 1994.
- Greenberg, Jerald, dan Robert A. Baron. *Behavior in Organization Eight Edition*. New Jersey: Prentice Hall, 2003.
- Heinich, Robert, Michael Molenda, dan James D Russel. *Instructional Media and The New Technologies of Instructional Fifth Edition*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc., 1996.
- Hergenhahn, B.R., dan Matthew H. Olson. *Theories of Learning: Teori Belajar* terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press Inc, 2002.
- Joyce, Bruce, dan Marsha Weil. *Model of Teaching*. Needhan Heights: Asimon & Schuster Company, 1996.
- Kozma, Robert B. *ICT, Education Reform and Economic Growth a Conceptual Framework*. San Francisco: Intel, 2008.
- Nurhadi, Burhanuddin Yasin, dan Agus G. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Potter, W James. *Theory of Information and Comunication Technology, A Cognitive Approach*. London: SAGE Publications, 2004.
- Reigeluth, Charles M. *Instructional Design Theories and Models: Interview of Their Current Status*. London: Lawrence Erlbaum Associated Publisher, 1993.
- Robins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi – Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, dan James D. Russel. *Instructional technology and media for learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* terjemahan Arif Rahman. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

Yulisma. "Upaya Memperbaiki dan Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Pembelajaran: Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia." *Jurnal Mimbar Pendidikan*, No, 2 Tahun XXIV, 2005.